



## **Cultural Intelligence Profiles of Guidance and Counseling Teachers**

**Suciani Latif**

**Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia**

[suciani.latif@unm.ac.id](mailto:suciani.latif@unm.ac.id)

**Aswar**

**Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia**

[aswar.bk@unm.ac.id](mailto:aswar.bk@unm.ac.id)

**M. Amirullah**

**Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia**

[amirullah14@unm.ac.id](mailto:amirullah14@unm.ac.id)

**Akhmad Harum**

**Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia**

[akhmad.harum@unm.ac.id](mailto:akhmad.harum@unm.ac.id)

### **Abstrak**

Bias budaya adalah salah satu faktor penghambat dalam bimbingan dan konseling, sehingga proses layanan di sekolah kerap kali kurang optimal. Problem tersebut salah satunya ditengarai oleh lemahnya kecerdasan budaya guru bimbingan dan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi tingkat kecerdasan budaya guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan terhadap siswa di sekolah. Metode survei dengan analisis statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran tingkat kecerdasan budaya guru bimbingan dan konseling, yang diperkuat melalui interpretasi atas hasil wawancara terhadap informan. Responden dalam penelitian ini berjumlah 81 orang, yang berasal dari jenjang SMA, SMK dan SMP di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan budaya guru bimbingan dan konseling pada tingkat SMA sebesar 19,5%; SMK sebesar 21,88%, dan SMP sebesar 53,57%, yang mana mereka tidak mempertimbangkan keberagaman budaya siswa (seperti etnis, agama, bahasa, status sosial-ekonomi, gender, dsb.) dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa. Hal tersebut berimplikasi

pada ketidakmampuan guru bimbingan dan konseling dalam menyusun program layanan berbasis multibudaya, yang mana pada tingkat SMA sebesar 14,29%; SMK sebesar 15,63%; dan SMP sebesar 21,43%. Secara umum tulisan ini menggambarkan rendahnya kecerdasan budaya yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling, sehingga upaya tindak lanjutnya berupa pengembangan dan pelatihan modul untuk meningkatkan kecerdasan budaya guru bimbingan dan konseling.

**Kata kunci:** *Profil, Kecerdasan Budaya, Guru Bimbingan dan Konseling*

### **Abstract**

***Cultural Intelligence Profiles of Guidance and Counseling Teachers.*** *Cultural bias is one of the inhibiting factors in guidance and counselling, so the process of guidance and counselling in schools is often less than optimal. One of these problems is identified by the low cultural intelligence of guidance and counselling teachers. This study aims to investigate the level of cultural intelligence of guidance and counselling teachers in providing services to students at school . The survey method with descriptive statistical analysis was used to obtain an overview of the level of cultural intelligence of guidance and counselling teachers, which was strengthened through the interpretation of the results of interviews with informants. Respondents in this study amounted to 81 people, who came from high school, and vocational junior high school levels in South Sulawesi. The results showed that the level of cultural intelligence of guidance and counseling teachers at the high school level was 19.5%; SMK was 21.88%, and SMP was 53.57%, which does not consider the cultural diversity of students (such as ethnicity, religion, language, socio-economic status, gender, etc.) in providing guidance and counseling services to students. It has implications for the inability of guidance and counseling teachers to develop multicultural-based service programs, at SMA 14.29%; SMK at 15,63%; and SMP at 21.43%. In general, this study illustrates the low cultural intelligence possessed by guidance and counseling teachers, so that a follow-up effort is in the form of development and training modules to enhance teacher guidance and counseling cultural intelligence.*

**Keywords:** *Profile, Cultural Intelligence, Guidance and Counseling Teacher*

---

## A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan populasi penduduk yang sangat multikultural. Konsekuensinya, bangsa Indonesia harus merawat persatuan dan kesatuannya agar senantiasa hidup dalam harmoni, damai, tentram dan terhindar dari konflik antar anak bangsa. Namun, sejarah telah merekam bahwa konflik kerap kali terjadi di Indonesia. Sebagai contoh, kerusuhan di Poso, Ambon, dan Sampit, yang merupakan konflik antar agama dan etnis. Selain itu, konflik antar supporter bola, antar kampung, antar pelajar, dan sebagainya juga menghiasi media massa di Indonesia. Kuat dugaan bahwa konflik tersebut terjadi diakibatkan oleh lemahnya literasi budaya, alih-alih “kecerdasan budaya” yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Salah satu peristiwa yang menunjukkan gejala akan lemahnya kecerdasan budaya masyarakat Indonesia adalah konflik yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan suku Bugis-Makassar yang terjadi pada tahun 1970, dan berulang pada tahun 1980, 1997, 2006, 2007 hingga 2011. Menurut Juditha, konflik tersebut dipicu oleh adanya stereotipe dan atau prasangka sosial yang negatif antara etnis Tionghoa dan Bugis-Makassar yang selalu muncul ke permukaan (Juditha, 2015). Selain itu, di Kota Makassar juga kerap kali terjadi kerusuhan lainnya seperti tawuran antar warga, dan antar mahasiswa. Menurut Budiono konflik umumnya kerap dipicu oleh fanatisme kedaerahan dan sikap primodialisme (Budiono, 2021) serta antagonisme kelompok. Dari peristiwa-peristiwa tersebut, seyogianya setiap orang perlu memiliki kecerdasan budaya, di mana ia memiliki kemampuan dalam memahami budaya lain (di luar dirinya) atau di luar kelompoknya (*out group*) agar dapat berinteraksi sosial secara efektif di tengah-tengah masyarakat yang pluralistik.

Konsep tentang kecerdasan budaya sebenarnya pertama kali diperkenalkan oleh Early dan Soon Ang pada tahun 2003 dalam bidang bisnis global. Kecerdasan budaya dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam memahami, berpikir dan berperilaku secara efektif dalam situasi-situasi yang bercirikan pluralis (Ang

et al., 2007), sehingga kecerdasan budaya diklaim menjadi kecerdasan yang esensial di Abad XXI (Livermore & Van Dyne, 2015). Hal ini cukup beralasan mengingat globalisasi telah meningkatkan interaksi antar budaya manusia, sehingga probabilitas terjadinya kesalahpahaman, ketegangan dan konflik budaya juga sangat riskan (Ang et al., 2011). Berdasarkan pernyataan tersebut, konsep kecerdasan budaya tampaknya dapat diadopsi ke dalam bidang *helping profession*, sebab perjumpaan budaya pasti ada di dalamnya, pada komunikasi interpersonal dan interaksi sosial, tidak terkecuali dalam profesi bimbingan dan konseling.

Sebagai sebuah profesi, konselor dituntut untuk memiliki kecerdasan budaya, mengingat proses konseling merupakan pertemuan dua budaya atau lebih antara konselor dan konseli (Speight et al., 1991). Kecerdasan budaya dianggap penting untuk dimiliki mengingat semakin meningkatnya keragaman budaya di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, tempat kerja, keluarga, dan masyarakat (D.W. Sue & Sue, 2013). Selain itu, kecerdasan budaya pada dasarnya memiliki kemiripan dengan kompetensi konseling multibudaya yang dikembangkan oleh *Association for Multicultural Counseling and Development* dan dioperasionalkan oleh Arredondo et al. (Arredondo et al., 1996). Menurut Sue & Sue, komponen kompetensi multibudaya pada dasarnya terdiri dari aspek *awareness, knowledge* dan *skills* (Sue & Sue, 2013). Namun, komponen tersebut masih berlaku universal dan telah membatasi serta tidak memperhitungkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan konselor untuk bekerja dengan orang-orang yang secara budaya berbeda dari diri mereka sendiri (Goh et al., 2008). Teori utama dari kompetensi konseling multibudaya tidak memiliki kejelasan secara definitif dan instrumennya belum menunjukkan konstruk dan validitas prediktif yang memadai (Derald Wing Sue, 2001). Untuk menjembatani kelemahan tersebut, (Goh et al., 2008) menawarkan terma “kecerdasan budaya” konselor meski masih bersifat konseptual.

Kecerdasan budaya sebagai bagian integral dari kompetensi multikultural harus dimiliki oleh seorang konselor profesional dan tidaklah boleh disepelekan.

---

Penelitian di Amerika menunjukkan bahwa sekitar 40% konseli tidak melanjutkan sesi konseling berikutnya dikarenakan konselor tidak memiliki sensitivitas budaya, alih-alih kecerdasan budaya sebagai salah satu kompetensi multikulturalnya (Bidell, 2012). Penelitian tersebut sekaligus membuktikan bahwa penguasaan kompetensi multikultural memang merupakan sebuah garansi akan terselenggaranya bimbingan dan konseling secara efektif (Baruth & Manning, 2016; Hays & Erford, 2018; Sodowsky et al., 1998). Hal lain yang perlu dipahami adalah konselor perlu meyakini akan adanya kompleksitas interaksi antar individu dalam berbagai konteks sosial-budaya dalam layanan konseling (*helping profession*) (Sue, Arredondo & McDavis, 1992; Sue & Sue, 2013). Sehingga, seorang konselor perlu memahami dan menguasai berbagai intervensi berbasis multibudaya yaitu mempertimbangkan semua aspek *worldview* dari konseli ketika memilih pendekatan intervensi (D.W. Sue & Sue, 2013). Pada titik ini, konselor harus tetap sadar akan bias, keyakinan dan sikap pribadinya saat memberikan layanan (Arredondo et al., 1996), sebab pertemuan konseling adalah pertemuan budaya yang rentan akan bias budaya di dalamnya. Untuk itu, konselor diharapkan agar memiliki sensitivitas budaya alih-alih kecerdasan budaya yang mumpuni.

Konselor yang tidak memiliki sensitivitas budaya dalam proses konseling rentan untuk memaksakan nilai-nilai budayanya kepada konseli. Akibatnya, sering terjadi penindasan budaya di mana konselor menjadi tidak menghargai pengalaman hidup, dan nilai-nilai budaya konseli, serta menganggap perbedaan dari standar yang ada sebagai penyimpangan dan patologis (Speight et al., 2012). Selain itu, konselor telah menghilangkan hak-hak konseli dengan memberlakukan nilai-nilai budayanya sendiri. Ketika hal ini terjadi, maka konseli akan merasa tidak dihargai, dilecehkan, diintimidasi dan lain sebagainya (Das, 1995). Jika keadaan ini terus berlanjut, maka dapat dipastikan konselor tidak akan mampu bekerja secara efektif ditengah-tengah masyarakat yang pluralis dikarenakan tidak kompeten secara budaya (Lee et al., 2007).

Penelitian terdahulu tentang kecerdasan budaya lebih banyak memfokuskan pada bidang bisnis dan manajemen (seperti Earley & Peterson, 2004, Chin & Gaynier, 2006, ; Ang & Inkpen, 2008; Ang & Inkpen, 2008; Lovvorn & Chen, 2011; Subramaniam et al., 2011; Adair et al., 2013; Ersoy, 2014). Adapun respondennya adalah *expatriates, international business travelers, foreign laborers, global domestics*, dan *international students*. Hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan budaya merupakan suatu kompetensi yang perlu dimiliki oleh seseorang agar efektif dalam lingkungan yang multikultural (Ang et al., 2015). Adapun pada bidang pendidikan, penelitian ihwal kecerdasan budaya pun telah berkembang cukup pesat. Beberapa penelitian telah memfokuskan pada pengembangan kecerdasan budaya terhadap mahasiswa agar kelak dapat bekerja dalam berbagai situasi yang muktikultural (Seperti Ahn & Ettner, 2013 ;Ramsey & Lorenz, 2016; Kurpis & Hunter, 2017). Selanjutnya, beberapa penelitian serupa juga telah diterapkan pada guru di sekolah dengan berbagai keragaman budaya (Petrović, 2011; Molina, 2013; Watkins et al., 2016). Adapun esensi dari hasil penelitian mereka lebih ditekankan pada pentingnya kecerdasan budaya bagi guru dan siswa/mahasiswa sebagai bekal kemampuan dalam menghadapi kehidupan yang semakin multikultural.

Sejauh ini, berdasarkan penelusuran literatur secara daring yang dilakukan oleh penulis, belum ditemui penelitian yang menyoal kecerdasan budaya pada ranah bimbingan dan konseling di Indonesia. Terkhusus yang difokuskan pada kecerdasan budaya guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan kepada siswa di sekolah. Meskipun, pada penelusuran lainnya tentang kecerdasan budaya dalam ranah konseling ditemukan di beberapa negara maju, seperti Amerika Serikat. Salah satunya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Paterson yang menunjukkan bahwa komponen kecerdasan budaya atau *Cultural Intelligence (CI)* perilaku terapis positif dapat memoderasi hubungan antara kesiapan konseli untuk terapi dan mengoptimalkan hasilnya, sehingga kecerdasan budaya dianggap sebagai prediktor dari hasil terapi (Peterson, 2013).

Hal lain yang menarik adalah penelitian tentang kecerdasan budaya konselor masih tampak minim dilakukan, termasuk bagaimana kontribusi kecerdasan budaya dalam meningkatkan kompetensi multibudaya konselor (Goh et al., 2008). Pada titik ini, dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk penelitian tentang peran kecerdasan budaya konselor dalam proses bimbingan dan konseling di sekolah masih terbilang langka. Sehingga, upaya riset yang menyoal kecerdasan budaya konselor dalam proses bimbingan dan konseling di sekolah dapat memberikan sumbangsih yang positif terhadap pengembangan profesi bimbingan dan konseling di Indonesia.

## **B. Metode**

### ***Desain***

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi desain penelitian survei yang dikemukakan oleh Borg & Gall. Penelitian survei bertujuan untuk mengumpulkan data dari sampel yang mewakili populasi untuk dianalisis, sehingga dapat digeneralisasikan (Gall, M.D., Gall, J.P., Borg, 2007). Metode survei dengan analisis statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran tingkat kecerdasan budaya guru bimbingan dan konseling, yang diperkuat melalui interpretasi atas hasil wawancara terhadap informan.

### ***Partisipan***

Bimbingan dan konseling pada tingkat Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan di Provinsi Sulawesi Selatan. Total responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 81 orang.

### ***Prosedur dan tahapan***

Langkah-langkah pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa prosedur, yakni: (1) studi literatur tentang kecerdasan budaya; (2) penyusunan dan pengembangan instrumen kecerdasan budaya; (3) penyusunan dan pengembangan pedoman wawancara; (4) inventarisasi persiapan instrumentasi data; (5) penentuan sampel; (6) pengumpulan data; serta (7) analisis dan interpretasi data. Pengembangan instrumen ini bertujuan untuk menjangkau data

atau informasi serta mengukur tingkat kecerdasan budaya guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan terhadap konseli di sekolah. Adapun pengkategorian tingkat kecerdasan budaya disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 1.**  
**Kategorisasi Tingkat Kecerdasan Budaya**

| <b>Kategorisasi</b> | <b>Persentase CQS</b> |
|---------------------|-----------------------|
| Baik Sekali         | 81%-100%              |
| Baik                | 61%-80%               |
| Cukup               | 41%-60%               |
| Rendah              | 21%-40%               |
| Sangat Rendah       | 0%-20%                |

Untuk dalam memperkuat pendeskripsian hasil penelitian, penulis juga menggunakan teknik wawancara langsung terhadap subjek penelitian.

### ***Analisis data***

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kualitatif dalam melakukan interpretasi terhadap hasil wawancara. Adapun teknik pengabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data dan *peer review*.

### **C. Hasil**

Berdasarkan hasil survei tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berbasis multibudaya di sekolah pada 81 guru bimbingan dan konseling se Sulawesi Selatan pada April 2022. Hasilnya menunjukkan bahwa Guru BK tidak mempertimbangkan keragaman budaya dan atau latar belakang siswanya (seperti suku, etnis, agama, bahasa, status sosial-ekonomi, jenis kelamin dan lain-lain). Survei ini pun mengungkap bahwa guru bimbingan dan konseling kurang mengetahui cara membuat program bimbingan dan konseling berbasis multibudaya, dan kurang mengetahui keragaman latar belakang siswanya. Dalam memperkuat klaim tersebut, maka disajikan tabel hasil survei di bawah ini.

**Tabel 2 .**

### Hasil Survei terhadap Kecerdasan Budaya Guru Bimbingan dan Konseling

| Tingkat/Jenjang | Persentase CQS | Kategori      |
|-----------------|----------------|---------------|
| SMP             | 53,57%         | Cukup         |
| SMA             | 19,5%          | Sangat Rendah |
| SMK             | 21,88%         | Rendah        |

Tabel di atas menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling di Provinsi Sulawesi Selatan sangat membutuhkan akan pengembangan kompetensi kecerdasan budaya, yang mana guru SMP masih terkategori cukup (53,67%), guru SMA terkategori sangat rendah (19,5%), dan guru SMK terkategori rendah (21,88%). Selain itu, dalam survei tersebut ditemukan persentase sebesar 14,29 % guru BK SMA, 15,63% Guru BK SMK dan 17,86% Guru BK SMP yang kurang mengetahui cara membuat program BK berbasis Multibudaya. Bahkan ditemukan sejumlah guru BK di tingkat SMK (12,5%) dan SMP (21,43%) yang kurang mengetahui keragaman latar belakang siswanya. Hasil survei ini mengindikasikan bahwa secara umum, guru BK belum memiliki wawasan dan keterampilan budaya yang memadai dalam merancang program layanan BK. Akibatnya kebutuhan siswa berdasarkan keragaman latar belakang belum terfasilitasi secara optimal.

Hal lain pada sesi wawancara diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling (BK) kurang mempertimbangkan keragaman budaya dan atau latar belakang siswanya, terlebih lagi dalam melakukan perencanaan program BK. Klaim tersebut diperoleh dari refleksi terhadap konsensus perseptual guru BK yang menganggap bahwa, "Sebagian besar siswa bersuku Bugis-Makassar yang tidak banyak memiliki perbedaan." Sebagai contoh yang diungkapkan oleh subjek penelitian berinisial WT yang berbunyi, "*Perbedaan budaya tidak terlalu masalah bu., karena rata-rata siswa berasal dari suku Bugis-Makassar-ji', kan, sukunya sama-ji' dengan guru-gurunya.*" Dari pernyataan WT tersebut, tampak bahwa perbedaan budaya hanya terbatas pada perbedaan suku atau etnis saja. Sementara agama, bahasa, status sosial-ekonomi, jender, *ability* dan *disability* bukan bagian dari budaya yang dapat mempengaruhi kepribadian dan nilai-nilai yang diyakini oleh siswanya.

Selain itu, dari pernyataan WT di atas, kuat dugaan bahwa guru BK juga belum pernah mendapatkan pelatihan konseling multibudaya, pelatihan pengembangan kompetensi multibudaya atau yang serupa dengannya. Dugaan

tersebut terbukti melalui pernyataan guru BK yang bernisial AN yang menyatakan bahwa, "*Selama ini memang bu.. tidak ada satu pun pelatihan konseling berbasis budaya yang pernah diadakan dan kami ikuti, sehingga kami tidak banyak tahu..*" Dari narasi tersebut dapat ditafsirkan bahwa guru BK tampak kurang kompeten dalam melaksanakan pelayanan BK multibudaya di sekolah yang ditengarai oleh ketidaktahuan serta minimnya akses bagi mereka untuk mengikuti program pelatihan yang terkait dengannya.

## **D. Pembahasan**

### **1. Problematik Kecerdasan Budaya Guru Bimbingan dan Konseling**

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian yang berupaya mengkaji dan meningkatkan kecerdasan budaya maupun kompetensi budaya individu yang bekerja di bidang *helping profession* telah banyak dilakukan. Namun, berbeda halnya dengan upaya yang dilakukan oleh para ahli dan praktisi bimbingan dan konseling di Indonesia yang masih terbilang sangat minim. Kendati demikian, Akhmadi, (2017) telah memulai melakukan penelitian yang serupa, di mana dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sebanyak 14% dari 42 guru BK Madrasah Aliyah Jawa Timur memiliki kompetensi multibudaya yang rendah. Penelitian penulis juga demikian menunjukkan hasil bahwa secara umum kecerdasan budaya guru bimbingan dan konseling pada tingkat SMP, SMA dan SMK di Sulawesi Selatan tampak rendah dengan rata-rata perolehan di bawah 40% ihwal *Cultural Intelligence Scale* (CQS). Hal tersebut juga semakin dikuatkan melalui hasil wawancara penulis yang menunjukkan akan ketidakkompetenan guru bimbingan dan konseling serta minimnya akses untuk mengembangkan kompetensi kecerdasan budaya mereka. Dus, dari hasil-hasil penelitian tersebut, tampaknya guru bimbingan dan konseling membutuhkan sebuah solusi dalam upaya peningkatan kecerdasan budayanya.

---

Problematisasi kecerdasan budaya juga menimpa calon guru bimbingan dan konseling. Pada riset penulis lainnya melalui wawancara terhadap mahasiswa PPG-BK SM3T di tahun 2016 menunjukkan bahwa saat pertama kali ditempatkan pada daerah 3T mereka mengalami *culture shock* meskipun sudah dibekali wawasan ihwal penyesuaian adaptasi budaya. Sisi lain dari hasil penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa kecerdasan budaya mahasiswa PPG-BK, dari 4 dimensi kecerdasan budaya yakni metakognitif, kognitif, motivasi dan perilaku, ditemukan bahwa dimensi perilaku merupakan skor rerata yang paling rendah (Latif, 2017). Dengan demikian, hasil penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa telah memiliki pengetahuan dan strategi dalam berinteraksi dengan lingkungan multikultural melalui pembekalan PPG-BK SM3T 2016, mereka tetap saja kurang memiliki keterampilan dalam menghadapi orang-orang yang berbeda budaya. Padahal konselor profesional pada dasarnya dituntut untuk memiliki kecerdasan budaya, sebab proses konseling merupakan perjumpaan budaya antara konselor dan konseli (Speight et al., 1991).

Fakta lain, berdasarkan pengalaman penulis menunjukkan bahwa Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) pendidik guru BK/ konselor belum menunjukkan komitmen serius dalam mengembangkan kecerdasan budaya mahasiswa sebagai calon guru BK/konselor. Hal ini dibuktikan dari penyajian mata kuliah konseling lintas budaya masih belum memaksimalkan pengembangan kecerdasan budaya sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa calon guru BK/konselor. Dalam kurikulum Pendidikan Profesi Guru-Bimbingan dan Konseling (PPG-BK) pun tidak ada mata workshop yang secara khusus mengembangkan kecerdasan budaya calon guru BK/konselor. Bahkan tidak termasuk dalam pembahasan dalam mata workshop konseling individual maupun kelompok. Padahal berdasarkan beberapa hasil penelitian, penerapan pelatihan kecerdasan budaya berimplikasi positif dalam mengembangkan kompetensi multibudaya seseorang (Buchtel, 2014 ; Bucker & Korzilius, 2015; Eisenberg et al., 2013; Ramsey & Lorenz, 2016).

Hasil temuan dari Akhmadi dan Latif (2017) sebelumnya juga tampak mengindikasikan akan perlunya program diklat yang sesuai dengan komponen konseling multibudaya. Secara khusus, pada program pelatihan pengembangan kecerdasan budaya guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Perlunya hal tersebut, tidak lain berangkat dari asumsi bahwa hanya ada satu perilaku “normal”, di mana guru BK hanya memiliki pengetahuan budayanya sendiri. Corey & Corey, (2020) menyebutnya dengan istilah *cultural tunnel vision* yaitu sebuah persepsi tentang realitas berdasarkan serangkaian pengalaman budaya yang sangat terbatas. Konsekuensinya, jika guru BK memiliki persepsi tersebut, maka ia akan memperlakukan siswa secara general tanpa memperhatikan keunikan atau kekhasan pribadi siswa yang tumbuh dan berkembang dalam budaya tertentu. Padahal kode etik profesi bimbingan dan konseling berarah tujuan pada pemberian pelayanan bagi konseli dari berbagai latar budaya (*counseling for all*) (ABKIN, 2018).

Di sisi yang lain, seyogianya guru BK juga perlu menyadari bahwa meski dari suku yang sama (Bugis-Makassar) dengan siswa, pada esensinya tetap terdapat perbedaan (kekhasan) yang harus dihargai dalam proses konseling. Padahal dalam sejarah kebudayaan Bugis-Makassar, ihwal kecerdasan budaya sudah dipesankan oleh para leluhur untuk selalu dipraktikkan pada nilai-nilai *sipakatau* dan *sipakalebbi* serta praktik *tudang sipulung* (Amirullah et al., 2020; Aswar et al., 2022; Aswar, Irawan, et al., 2020; Aswar, Mappiare-AT, et al., 2020). Hal ini senada dengan pernyataan Adekson bahwa konselor harus tetap sadar akan bias, keyakinan dan sikap pribadinya saat memberikan layanan (Adekson, 2019), sehingga konselor perlu menghargai keragaman dan menguasai berbagai intervensi berbasis multibudaya yaitu mempertimbangkan semua aspek *worldview* dari konseli ketika memilih pendekatan intervensi (Sue & Sue, 2013; ABKIN, 2018).

Seorang guru BK yang kompeten secara budaya sudah barang tentu tidak akan memaksakan nilai-nilai yang ia yakini kepada siswa. Jika hal ini terjadi, maka

akan mengakibatkan siswa merasa tidak cocok dan berputus asa terhadap masalah yang ia hadapi dan memutuskan untuk tidak melanjutkan proses konseling. Hal ini sejalan dengan penelitian Bidell di Amerika yang menunjukkan bahwa terdapat sekitar 40% konseli tidak melanjutkan sesi konseling berikutnya ditengarai konselor tidak memiliki kompetensi budaya, alih-alih sensitivitas budaya dalam pemberian layanan konseling (Bidell, 2012). Dus, atas problematik tersebut, tampaknya guru bimbingan dan konseling membutuhkan strategi pelatihan yang tepat dalam upaya pengembangan kecerdasan budaya mereka yang dilengkapi dengan modul (panduan) pelatihan kecerdasan budaya.

## **2. Urgensi Kecerdasan Budaya bagi Guru Bimbingan dan Konseling**

Salah satu kompetensi utama dari seorang guru bimbingan dan konseling adalah memiliki kecerdasan budaya, terutama dalam melaksanakan layanan BK di sekolah. Hal ini tersirat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor pada pasal (1.3) menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan dan (6.3) peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan. PERMEN ini mengamanatkan akan pentingnya seorang konselor memiliki kecerdasan budaya dalam memahami nilai-nilai budaya yang melekat pada diri konseli saat proses konseling. Hal yang dikhawatirkan jika aktualisasi dari standar tersebut tidak terwujud, maka konselor akan cenderung melakukan ketidakadilan sosial dan rentan memaksakan nilai-nilai budayanya sendiri terhadap konseli. Das mengatakan bahwa implikasi dari perlakuan tersebut adalah konseli akan merasa dilecehkan, tidak dihargai, diintimidasi, dst (Das, 1995), sekaligus merepresentasikan konselor yang tidak kompeten secara budaya dalam masyarakat yang prulalistik (Lee et al., 2007). Adapun yang dimaksud dengan kecerdasan budaya konselor adalah kemampuannya untuk berfungsi secara efektif dalam interaksi konseling yang multikultural (Goh et al., 2008), dan memungkinkan seseorang untuk berinteraksi secara lebih efektif dalam lingkungan budaya baru (Shannon & Begley, 2008).

Ang & Dyne menyatakan bahwa kecerdasan budaya dapat dibangun oleh empat dimensi yakni dimensi metakognitif, kognitif, motivasi dan perilaku (Ward & Fischer, 2008) (Ang & Van Dyne, 2008). Adapun dalam mengukur tingkat kecerdasan budaya konselor, maka *Cultural Intelligence Scale* (CQS) merupakan instrumen yang dapat dikembangkan di Indonesia. Meskipun *Cultural Intelligence Scale* (CQS) telah digunakan dalam berbagai profesi, dan konsep kecerdasan budaya pertama kali dikembangkan di Singapura dan Amerika, tentunya pengaruh nilai-nilai budaya dari negara tersebut tidak dapat dipisahkan. Sehingga, CQS yang akan diterapkan di Indonesia tentu pula akan mengalami penyesuaian bahasa dan konstruk berdasarkan nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia. Adapun dalam penelitian ini, penulis telah mengadaptasi instrumen kecerdasan budaya (*Cultural Intelligence Scale*) dan telah menerapkannya dalam riset survei terhadap guru bimbingan dan konseling di Sulawesi Selatan, dengan tingkat kecerdasan budaya guru bimbingan dan konseling pada tingkat SMA sebesar 19,5%; SMK sebesar 21,88%, dan SMP sebesar 53,57%. Hasil survei tersebut sudah barang tentu mengindikasikan akan problematik kecerdasan budaya guru bimbingan dan konseling yang harus diatasi dan dicarikan solusi.

### **3. Pelatihan dan Pengembangan Kecerdasan Budaya guru BK**

Penelitian tentang pelatihan dan pengembangan kecerdasan budaya didasarkan pada tiga paradigma penelitian yaitu literatur tentang *the literature on leader and executive development* (DeRue & Wellman, 2009), *theories of situated learning*, dan *experiential learning theory* (Kolb, 1984). Ketiga perspektif ini menekankan pentingnya pengalaman aktual untuk pengembangan kapabilitas yang kompleks seperti kecerdasan budaya. Dalam hal ini setiap perlunya melatih individu dalam pengembangan kecerdasan budaya. Dalam penelitian sebelumnya terdapat berbagai pendekatan pelatihan dalam meningkatkan kecerdasan budaya, dengan pendekatan pelatihan yang berbeda, diawali dari metode pasif seperti kuliah Buchtel, (2014), hingga penggunaan metode pengalaman, seperti bermain peran dan latihan modifikasi perilaku (Bücker & Korzilius, 2015; Fischer, 2011).

---

Dalam proses perkuliahan cenderung lebih hemat biaya, serta dapat mentransmisikan berbagai informasi dengan cepat (Fischer, 2011). Sementara dengan metode pengalaman menyediakan lingkungan yang aman dalam mencoba perilaku yang baru guna memahami perilaku yang lama serta menguji bagaimana orang lain merespon apa yang kita lakukan (Bücker & Korzilius, 2015).

Berbagai penelitian lain juga telah menyediakan berbagai proyek penelitian yang dapat memfasilitasi peserta untuk dapat berinteraksi dengan orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Terdapat empat artikel (Alexandra, 2018; Rosenblatt et al., 2013) yang menggunakan serangkaian proyek pelatihan yang mencakup prosedur seperti pemeriksaan pra pengalaman dan pemberian umpan balik setelah pengalaman untuk membantu peserta mendapatkan lebih banyak proses interaksi dengan orang-orang dari budaya lain. Penelitian dengan jenis pengalaman yang lain misalnya kursus jarak jauh dengan orang-orang asing (Ko et al., 2015) dan proyek tim yang bersifat multikultural virtual (Taras et al., 2013).

Secara umum, dari berbagai penelitian di atas ditemukan bahwa pelatihan dapat meningkatkan kecerdasan budaya secara keseluruhan dan juga pada setiap dimensi kecerdasan budaya. *Experiential training* merupakan metode yang paling efektif dalam mengembangkan kecerdasan budaya pada dimensi motivasional (Taras et al., 2013) dan kecerdasan budaya pada dimensi perilaku (Ko et al., 2015). Sementara pelatihan kelas, termasuk kuliah dan bermain peran, serta permainan simulasi, merupakan metode yang paling penting dalam pengembangan kecerdasan budaya pada dimensi metakognitif (Buchtel, 2014; Bücker & Korzilius, 2015) dan kognitif (Eisenberg et al., 2013).

## **E. Simpulan**

Kecerdasan budaya adalah salah satu dimensi kompetensi multibudaya yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan kepada siswa di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan budaya guru bimbingan dan konseling pada jenjang SMP, SMA, dan SMK, belum mempertimbangkan keberagaman budaya siswa (seperti etnis, agama,

bahasa, status sosial-ekonomi, gender, dsb.) dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa. Selain itu, ditemukan pula bahwa guru bimbingan dan konseling pada jenjang SMP, SMA, dan yang tidak menyusun program layanan bimbingan dan konseling berbasis multibudaya. Secara lebih jauh, penulis juga memiliki analisis berkaitan dengan keterbatasan dalam penulisan antara lain, jumlah responden yang harusnya relative sama antara tingkat satuan pendidikan, diseminasi dan penambahan subjek penelitian yang juga berasal dari lembaga lain seperti madrasah dibawah Kementerian Agama serta, kurangnya dimensi waktu untuk mempertajam proses pengambilan dan analisis data hasil survei. Namun demikian, secara umum, penelitian ini menggambarkan profil kecerdasan budaya guru bimbingan dan konseling yang masih lemah, sehingga diperlukan sebuah upaya lebih lanjut berupa pengembangan modul dan pemberian pelatihan dalam rangka meningkatkan kecerdasan budaya guru bimbingan dan konseling.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. (2018). Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia. In *Indonesia, Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling*. Laboratorium Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Adair, W. L., Hideg, I., & Spence, J. R. (2013). The Culturally Intelligent Team: The Impact of Team Cultural Intelligence and Cultural Heterogeneity on Team Shared Values. *Journal of Cross-Cultural Psychology, 44*(6), 941–962.
- Adekson, M. O. (2019). *Multicultural Awareness, Knowledge, and Skills*. In *Handbook of Counseling and Counselor Education*. Routledge.
- Ahn, M. J., & Ettner, L. (2013). Cultural Intelligence (CQ) in MBA Curricula. *Multicultural Education & Technology Journal, 7*, 4–16.
- Akhmadi, A. (2017). Multicultural Conselling Competence of Conselling Teacher at Madrasah Aliyah (The Alumny of Conselling Training from Teacher Training Centre Surabaya). *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan, 11*(1), 11–21.
- Alexandra, V. (2018). Predicting CQ Development in The Context of Experiential Cross-Cultural Training: The Role of Social Dominance Orientation and The Propensity to Change Stereotypes. *Academy of Management Learning & Education, 17*(1), 62–78.
- Amirullah, M., Aswar, A., & Irawan, A., W. (2020). Nilai-Nilai Perjuangan Sultan Hasanuddin dan Syekh Yusuf Al-Makassary Sebagai Konstruksi Identitas Diri Konseli Makassar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, 10*(01), 108–120.
- Ang, Soon, & Dyne, L. Van. (2008). *Handbook of Cultural Intelligence: Theory, Measurement, and Applications*. Sharpe.Inc.
- Ang, Soon, & Inkpen, A. C. (2008). Cultural Intelligence and Offshore Outsourcing Success: A Framework of Firm-Level Intercultural Capability. *Decision Sciences, 39*(3), 337–358.
- Ang, Soon, Rockstuhl, T., & Tan, M. L. (2015). Cultural intelligence and competencies. *International Encyclopedia of Social and Behavioral Sciences, 2*, 433–439.
- Ang, Soon, Van Dyne, L., Koh, C., Ng, K. Y., Templer, K. J., Tay, C., & Chandrasekar, N. A. (2007). Cultural Intelligence: Its Measurement and Effects on Cultural Judgment and Decision Making, Cultural Adaptation and Task Performance. *Management and Organization Review, 3*(3), 335–371. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1740-8784.2007.00082.x>

- Ang, Soon, Van Dyne, L., & Tan, M. L. (2011). *Cultural Intelligence. In the Cambridge Handbook of Intelligence*. New York, NY: ME Sharpe.
- Arredondo, P., Toporek, R., Brown, S. P., Jones, J., Locke, D. C., Sanchez, J., & Stadler, H. (1996). Operationalization of The Multicultural Counseling Competencies. *Journal of Multicultural Counseling and Development, 24*(1), 42–78.
- Aswar, A., Irawan, A. W., & Muslifar, R. (2020). Integrasi Pemikiran Arung Bila Dalam Bimbingan Konseling Multibudaya (Kajian Hermeneutika Gadamerian). *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam, 17*(2), 247–265. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2020.172-06>
- Aswar, A., Mappiare-AT, A., & Irawan, A. W. (2020). The Conception of Indigenous Counseling in La Tadampare Puang Rimaggalatung's Thought. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 11*(2), 304. <https://doi.org/10.21043/kr.v11i2.7852>
- Aswar, A., Nur, E. W., Amirullah, M., & Fitriana, F. (2022). Construction of Tudang Sipulung as A Group Counseling Strategy for Bugis Adolescents in The Perspective of KIPAS Counseling Model. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling, 7*(3).
- Baruth, L. G., & Manning, M. L. (2016). *Multicultural counseling and psychotherapy: A lifespan approach*. Routledge.
- Bidell, M. P. (2012). Examining school counseling students' multicultural and sexual orientation competencies through a cross-specialization comparison. *Journal of Counseling & Development, 90*(2), 200–207.
- Buchtel, E. E. (2014). Cultural Sensitivity or Cultural Stereotyping? Positive and Negative Effects of A Cultural Psychology Class. *International Journal of Intercultural Relations, 39*, 40–52.
- Bücker, J. J. L. E., & Korzilius, H. (2015). Developing Cultural Intelligence: Assessing The Effect of The Ecotonos Cultural Simulation Game for International Business Students. *The International Journal of Human Resource Management, 26*(15), 1995–2014.
- Budiono, B. (2021). Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia. *Jurnal Civic Hukum, 6*(1).
- Chin, C. O., & Gaynier, L. P. (2006). Global Leadership Competence: A Cultural Intelligence Perspective. *Mbaa Conference, 1–13*.
- Corey, M. S., & Corey, G. (2020). *Becoming a helper*. Cengage Learning.

- 
- Das, A. K. (1995). Rethinking Multicultural Counseling: Implications for Counselor Education. *Journal of Counseling & Development*, 74(1), 45–52.
- DeRue, D. S., & Wellman, N. (2009). Developing Leaders Via Experience: The Role of Developmental Challenge, Learning Orientation, and Feedback Availability. *Journal of Applied Psychology*, 94(4), 859–875.
- Earley, P. C., & Peterson, R. S. (2004). The elusive cultural chameleon: Cultural intelligence as a new approach to intercultural training for the global manager. *Academy of Management Learning & Education*, 3(1), 100–115.
- Eisenberg, J., Lee, H.-J., Brück, F., Brenner, B., Claes, M.-T., Mironski, J., & Bell, R. (2013). Can Business Schools Make Students Culturally Competent? Effects of Cross-Cultural Management Courses on Cultural Intelligence. *Academy of Management Learning & Education*, 12(4), 603–621.
- Ersoy, A. (2014). The Role of Cultural Intelligence in Cross-Cultural Leadership Effectiveness: A Qualitative Study in the Hospitality Industry. *Journal of Yasar University*, 35(9).
- Fischer, R. (2011). Cross-Cultural Training Effects on Cultural Essentialism Beliefs and Cultural Intelligence. *International Journal of Intercultural Relations*, 35(6), 767–775.
- Gall, M.D., Gall, J.P., Borg, W. R. (2007). *Educational research: An introduction* (8th ed.). Pearson.
- Goh, M., Koch, J. M., & Sanger, S. (2008). Cultural Intelligence in Counseling Psychology: Applications for Multicultural Counseling Competence. In S. Ang & L. Van Dyne (Eds.), *Handbook of Cultural Intelligence* (pp. 257–270). Sharpe.Inc.
- Hays, D. G., & Erford, B. T. (2018). *Developing multicultural counseling competence: A systems approach*.
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1).
- Ko, B., Boswell, B., & Yoon, S. (2015). Developing Intercultural Competence Through Global Link Experiences in Physical Education. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 20(4), 366–380.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Kurpis, L. H., & Hunter, J. (2017). Developing Students' Cultural Intelligence

- through an Experiential Learning Activity: A Cross-Cultural Consumer Behavior Interview. *Journal of Marketing Education*, 39(1), 30–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0273475316653337>
- Latif, S. (2017). Kecerdasan Budaya Mahasiswa Calon Konselor. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(2), 139–148.
- Lee, W. M., Blando, J., Mizelle, N., & Orozco, G. (2007). *Introduction to Multicultural Counseling for Helping Professionals* (2nd ed.). Routledge.
- Livermore, D., & Van Dyne, L. (2015). Cultural intelligence: The essential intelligence for the 21st century. *Ingersoll Rand, SHRM Foundation, Printed in the United States of America*.
- Lovvorn, A. S., & Chen, J.-S. (2011). Developing A Global Mindset: The Relationship Between An International Assignment and Cultural Intelligence. *International Journal of Business and Social Science*, 2(9).
- Molina, S. C. (2013). Romanticizing Culture: The Role of Teachers' Cultural Intelligence in Working with Diversity. *Catesol Journal*, 24(1), 220–244.
- Peterson, M. G. (2013). *Therapist Cultural Intelligence as A Moderator of Working Alliance and Outcome in Multicultural Counseling*. University of Minnesota.
- Petrović, D. S. (2011). How Do Teachers Perceive Their Cultural Intelligence. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 11, 276–280.
- Ramsey, J. R., & Lorenz, M. P. (2016). Exploring The Impact of Cross-Cultural Management Education on Cultural Intelligence, Student Satisfaction, and Commitment. *Academy of Management Learning & Education*, 15(1), 79–99.
- Rosenblatt, V., Worthley, R., & MacNab, B. (2013). From Contact to Development in Experiential Cultural Intelligence Education: The Mediating Influence of Expectancy Disconfirmation. *Academy of Management Learning & Education*, 12(3), 356–379. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5465/amle.2012.0199>.
- Shannon, L. M., & Begley, T. M. (2008). Antecedents of The Four-Factor Model of Cultural Intelligence. In S. A. Dyne & L. Van (Eds.), *Handbook of Cultural Intelligence: Theory, Measurement, and Applications* (pp. 41–55). M. E. Sharpe.
- Sodowsky, G. R., Kuo-Jackson, P. Y., Richardson, M. F., & Corey, A. T. (1998). Correlates of self-reported multicultural competencies: Counselor multicultural social desirability, race, social inadequacy, locus of control racial ideology, and multicultural training. *Journal of Counseling Psychology*, 45(3), 256.

- Speight, S. L., Myers, L. J., Cox, C. I., & Highlen, P. S. (1991). A Redefinition of Multicultural Counseling. *Journal of Counseling & Development, 70*(1), 29–36.
- Subramaniam, A., Ramalu, I., Wei, C. C., & Rose, R. C. (2011). The Effects of Cultural Intelligence on Cross-Cultural Adjustment and Job Performance Amongst Expatriates in Malaysia. *International Journal of Business and Social Science, 2*(9).
- Sue, D.W., & Sue, S. (2013). *Counseling The Culturally Diverse: Theory and Practice* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Sue, Derald Wing. (2001). Multidimensional Facets of Cultural Competence. *The Counseling Psychologist, 29*(6), 790–821.
- Taras, V., Caprar, D. V, Rottig, D., Sarala, R. M., Zakaria, N., Zhao, F., Jiménez, A., Wankel, C., Lei, W. S., & Minor, M. S. (2013). A Global Classroom? Evaluating The Effectiveness of Global Virtual Collaboration as A Teaching Tool in Management Education. *Academy of Management Learning & Education, 12*(3), 414–435.
- Ward, C., & Fischer, R. (2008). Personality, Cultural Intelligence and Cross-Cultural Adaptation. In Soon Ang & L. Van Dyne (Eds.), *Handbook of Cultural Intelligence: Theory, Measurement, and Applications* (pp. 159–176). ME Sharpe Armonk, NY.
- Watkins, M., Lean, G., & Noble, G. (2016). Multicultural Education: The State of Play from An Australian Perspective. *Race Ethnicity and Education, 19*(1), 46–66.